

UPAYA GURU MEMBERIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISABILITAS TUNANETRA

Sastra Wijaya¹, Turni², Umi Hanpia³, Chika Amalia Adriana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya0306@gmail.com¹, turnihisan@gmail.com², hanapia@gmail.com³,
chikaamalia2512@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan instruktur dalam memberikan nasihat dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra, serta strategi untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan sumber literatur yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan serta menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pemeriksaan data secara menyeluruh dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Data tersebut berasal dari database artikel ilmiah yang dapat diakses melalui platform seperti Google Scholar, Sinta, dan beberapa website jurnal ilmiah lainnya. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam menganalisis signifikansi upaya bimbingan dan konseling guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menerapkan berbagai strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra. Strategi-strategi ini termasuk memanfaatkan materi pembelajaran yang menarik, memberikan pujian dan pengakuan, menggunakan metode pengajaran yang konkrit, membina hubungan dekat, dan menggabungkan pendekatan pengajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Dan Konseling, Meningkatkan Motivasi Belajar, Tunanetra

Abstract:

This study aims to investigate the methods used by instructors in offering advice and counseling to enhance the learning motivation of visually impaired students, as well as strategies to address barriers to enhancing their learning motivation. The study methodology used in this work was qualitative, using literature sources obtained via library research as well as employing observation and interview techniques. The researchers conducted a thorough examination of the data using descriptive analytic methods. The data originates from a scientific article database that is accessible via platforms such as Google Scholar, Sinta, and several other scientific journal websites. The purpose of this descriptive study is to facilitate readers in analyzing the significance of teacher guidance and counseling endeavors in enhancing the learning motivation of visually impaired students. The findings of this study indicate that guidance and counseling teachers employ various effective strategies to enhance the learning motivation of visually impaired children with disabilities. These strategies include utilizing engaging learning materials, offering praise and recognition, employing concrete teaching methods, fostering close relationships, and incorporating enjoyable instructional approaches.

***Keywords:** Guidance And Counseling Teachers, Increasing Learning Motivation, Visual Impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Keterangan berikut ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:3), khususnya pada pasal 1: Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk menyediakan lingkungan dan tata cara belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Spiritualitas keagamaan, disiplin diri, individualitas, intelektualitas, sikap berbudi luhur, dan bakat diperlukan untuk pembangunan pribadi, komunal, dan nasional.

Sekolah inklusif merupakan komponen dari pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk memastikan akses yang adil terhadap layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga mendorong kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa seringkali menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang sedang berkembang. Anak yang tergolong berkebutuhan khusus menunjukkan kesulitan dalam beberapa bidang, antara lain fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial. Baik anak-anak yang sedang berkembang maupun anak-anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Sekolah negeri memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan melalui layanan. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di bawah payung pendidikan luar biasa. Pendidikan khusus bertujuan untuk menilai kemampuan anak berkebutuhan khusus agar dapat menunjang perkembangannya secara optimal. Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang situasi dan sifat anak berkebutuhan khusus, serta intervensi yang sesuai untuk diterapkan di bidang pendidikan.

Disabilitas merupakan fenomena yang lazim terjadi di masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, sejumlah besar penyandang disabilitas terus menghadapi prasangka sosial yang mengakibatkan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan

mereka (Teguh Prasetyo, 2010). Penyandang tunanetra menghadapi kendala perkembangan sehingga menimbulkan stigmatisasi sosial terhadap kemampuannya membaca dan menulis (Ramayanti, 2022). Sebagai penyandang disabilitas, mereka menghadapi tantangan besar dalam masyarakat yang mengutamakan “normalisme” dan gagal mengakomodasi penyandang disabilitas, khususnya di ruang publik yang dirancang khusus untuk individu yang sehat. Mereka seringkali mengungkapkan ketidakpuasan karena kurangnya kepedulian mereka terhadap kehadiran penyandang disabilitas. (Rahayu dkk., 2013)

Bimbingan konseling berupaya memfasilitasi pengembangan optimal bakat masyarakat dan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Dalam proses konseling, klien merupakan orang-orang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia kronologisnya. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada tumbuh kembang anak luar biasa. Anak-anak, khususnya, memiliki banyak tantangan dalam perkembangannya yang berkaitan dengan tiga bidang spesifik: komponen kognitif, kinerja, dan psikomotorik. Pada hakikatnya, ditegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah mereka yang pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosi, mental, dan sosialnya berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak tunanetra, yang tidak memiliki kemampuan penglihatan atau gangguan penglihatan, harus bergantung pada indera mereka yang tersisa, seperti sentuhan, pendengaran, dan rasa, untuk memahami dunia dan elemennya.

Penyandang tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah yang saling berkaitan yaitu dengan pendidikan, sosial, emosional dan lain-lain. Itu sebabnya harus mempunyai langkah-langkah khusus untuk mencegah masalah ini menjadi lebih buruk. Dalam dunia pendidikan, peran seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa tunanetra agar perilakunya sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Itu berarti tindakan khusus harus dilakukan secara terpadu dan multidisiplin mencegah munculnya, penyebaran dan kejengkelan masalah-masalah tersebut. Setidaknya harus direncanakan untuk meningkatkan motivasi, mendukung rasa percaya diri siswa tunanetra berpartisipasi dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa. Penyandang tunanetra mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan peserta didik lainnya (siswa biasa) di bidang pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan hak fundamental

yang harus dipenuhi dan diselesaikan terlepas dari latar belakang dan kebugaran fisik siswa, karena tidak semua siswa bisa berharap dilahirkan dengan tidak cacat atau sakit. Mereka kesulitan membaca dan menulis, sehingga siswa tunanetra harus mendapatkan perhatian dan motivasi lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman-teman dari daerah sekitar.

Salah satu faktor siswa untuk mau belajar adalah motivasi. Motivasi belajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah suatu keadaan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri dan dapat mempengaruhi kinerjanya dalam melakukan tindakan belajar, sedangkan motivasi eksternal adalah suatu keadaan yang datangnya dari luar siswa yang mempengaruhinya untuk melakukan kegiatan belajar (Emda, 2017). Motivasi memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Semakin tinggi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maka semakin tinggi motivasinya dan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin kuat pula kegiatan belajarnya.

Motivasi belajar ini sangat penting dalam kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Halim Simatupang dalam bukunya menjelaskan: Motivasi penting bagi siswa dan guru, karena motivasi siswa penting karena: 1) menunjukkan ketekunan dalam mempelajari buku catatan siswa; 2) kegiatan pembelajaran langsung; 3) meningkatkan minat belajar. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas pengetahuan, sikap ilmiah dan keterampilan ilmiah serta insiatif belajar, sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Guru tidak hanya memberikan informasi instruksional, tetapi juga berperan sebagai motivator dan melakukan upaya untuk mendorong pertumbuhan setiap siswa. Keterlibatan guru dalam kemajuan akademik anak berkebutuhan khusus bergantung pada berbagai faktor, seperti disposisi guru terhadap anak-anak tersebut, strategi pengelolaan kelas, komunikasi guru-siswa, evaluasi psikologis, dan tes penilaian (Rasiyada, 2022). Pendidik khusus harus melihat anak berkebutuhan khusus sebagai katalis transformasi perilaku (Nirmala, 2021).

Seorang guru, khususnya yang mengajar anak-anak dengan persyaratan khusus seperti tunanetra, harus berusaha lebih keras dalam memperoleh ilmu. Hal ini dapat meningkatkan

motivasi belajar anak-anak tunanetra, karena preferensi belajar mereka berbeda dengan anak-anak lain. Secara umum sebagaimana dijelaskan oleh Suci Sofia dalam bukunya, beliau mengatakan: “siswa berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pembelajaran yang sangat terspesialisasi keinginan untuk mendominasi dalam bidang akademik, sosial dan profesional.” Jadi itu adalah tugas seorang guru. Penting bagi anak-anak tunanetra untuk berharap dapat dibantu mengembangkan potensinya di tengah kekurangan yang dirasakan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif, menggunakan sumber literatur yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, serta menggunakan metodologi observasi dan wawancara. Data dianalisis secara mendalam oleh peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif. Data tersebut berasal dari database artikel ilmiah yang dapat diakses melalui Google Scholar, Sinta dan beberapa situs jurnal ilmiah lainnya. Miles dan Huberman (1992) mengusulkan bahwa analisis melibatkan tiga aktivitas bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan pengembangan/verifikasi kesimpulan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Kegunaan analisis isi adalah untuk membantu pembaca dengan mudah menganalisis pentingnya upaya bimbingan dan konseling guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif

Tujuan inti pendidikan adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membina dan menyempurnakan individu, dicapai dengan cara yang mematuhi norma-norma yang ditetapkan dan dengan kasih sayang terhadap kemanusiaan. Pemahaman ini mencakup aspek pembinaan kapasitas manusia yang harus dilaksanakan dengan tetap berpegang pada norma-norma yang telah ditetapkan dan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan inklusif adalah gagasan mendasar yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa diikuti sertakan dalam sistem pendidikan sampai tingkat yang memuaskan. Dalam kerangka inklusivitas yang lebih luas,

pendidikan inklusif mencakup penciptaan dan pelaksanaan beragam metodologi pembelajaran yang secara efektif menjawab berbagai kebutuhan siswa. (Operti dan Belalcazar, 2008; Patera, 2021). Sekolah inklusif menerapkan praktik mengakomodasi dan mengasimilasi semua siswa, terlepas dari kebutuhan pendidikan spesifik mereka, ke dalam kursus reguler (Perrin et al., 2021).

Setiap orang, apapun kondisinya, berhak mendapatkan pendidikan, termasuk siswa berkebutuhan khusus, yang juga diberikan hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya pendidikan. Untuk menjamin bahwa setiap individu, apapun kondisinya, berhak mendapatkan pendidikan. Penyandang disabilitas, termasuk penyandang disabilitas netra, tidak dikecualikan. Tunanetra, seperti halnya orang normal, juga berhak menyandang gelar pelajar atau sarjana. Oleh karena itu, keterbatasan yang mereka hadapi bukanlah suatu hambatan untuk mencapai pendidikan yang layak, setara atau identik dengan masyarakat biasa. Namun kondisi keterbatasannya jelas memerlukan perlakuan khusus terkait keterbatasannya. Oleh karena itu, pengajar dan konselor harus memainkan peran yang luar biasa kreatif agar mereka pun menjadi terpelajar dan berpengetahuan.

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru adalah pendidik terampil yang tanggung jawab utamanya adalah memberi instruksi, mendidik, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di tingkat pendidikan formal prasekolah, dasar, dan menengah. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai platform untuk mengatasi tantangan individu dan kolektif, termasuk tantangan yang berasal dari dalam dan luar lingkungan masyarakat dan sekolah. Tujuannya adalah untuk membuka potensi klien dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab, hak istimewa, dan kekuasaan penuh dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada sekelompok siswa. Layanan bimbingan sangat penting dalam memberikan bantuan dan memfasilitasi peningkatan pembelajaran bagi anak-anak yang menghadapi tantangan.

Bimbingan dan konseling Guru diharapkan memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu ABK, sehingga memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman

menyeluruh tentang diri mereka sendiri dengan mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka sehubungan dengan tantangan yang mereka hadapi. Kebutuhan ini muncul bersamaan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi manusia sebagai akibat dari situasi yang mereka alami. Layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sesuai akan mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berintegrasi dan menjalin hubungan positif. Untuk mencapai perkembangan yang maksimal, diperlukan bantuan dan nasehat guru untuk mengatasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat terselesaikannya kegiatan pembangunan sosial.

Adapun menurut Wardati (2011:54), tujuan utama pembinaan di lembaga pendidikan adalah memberikan bantuan kepada peserta didik:

- a. Mengatasi kesulitan dalam belajar untuk mencapai hasil akademik yang tinggi.
- b. Mengatasi munculnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang timbul pada saat proses mengajar dan dalam pergaulan.
- c. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mengatasi kesulitan terkait melanjutkan Pendidikan
- e. Mengatasi kesulitan dalam merencanakan dan memilih jenis pekerjaan setelah lulus.

Tunanetra

Asep Supena, M.PSi mengartikan penyandang tunanetra adalah mereka yang mengalami kehilangan penglihatan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan atau layanan pembelajaran khusus. Tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan (Sukarso, 2001). Individu tunanetra dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda: mereka yang mengalami kebutaan total dan mereka yang memiliki penglihatan terbatas. Anak tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

- a) Gangguan penglihatan total

Jika Anda tidak dapat melihat dua jari di wajah Anda atau hanya dapat melihat cahaya, atau cukup cahaya untuk bernavigasi, Anda dianggap buta total. Seringkali mereka hanya menggunakan huruf braille dan tidak menggunakan bentuk komunikasi tertulis lainnya.

b) Gangguan penglihatan

Low Vision mengacu pada suatu kondisi di mana mata seseorang berdekatan atau mengalami kesulitan berkoordinasi satu sama lain saat menatap sesuatu. bagi mereka yang memiliki gangguan penglihatan atau penglihatan kabur saat melihat benda. Penderita tunanetra menggunakan kacamata atau lensa untuk mengatasi gangguan penglihatan.

Individu tunanetra juga dianggap sebagai bagian dari populasi berkebutuhan khusus. Gangguan penglihatan mengacu pada suatu kondisi ketika mata mengalami penurunan kemampuan penglihatan secara signifikan, sehingga mengakibatkan keterbatasan sensorik sedang hingga berat. Kondisi ini menghambat anak tunanetra untuk tampil maksimal.

Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan proses berurutan yang melibatkan penanaman semangat untuk memperoleh pengetahuan, melakukan latihan secara teratur, dan menjaga keuletan dalam menghadapi tantangan. Sardiman (2012:73) mengartikan motivasi sebagai pergeseran energi internal individu, yang mengakibatkan terbentuknya emosi dan reaksi selanjutnya terhadap tujuan tertentu. memperluas ilmu tentang dorongan dari kata katanya “Motivasi adalah suatu kekuatan dan berasal dari motivasi dalam atau luar seseorang akan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi mempunyai kemampuan untuk meningkatkan, mengintensifkan, dan mengarahkan proses belajar guna mengawali keberhasilan belajar(Hamzah, 2016:1).

Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa Tunanetra:

1. Gunakan media yang menarik.

Penggunaan sumber daya pendidikan yang menarik merupakan tahap pertama dalam membangkitkan semangat belajar anak. Penggunaan media sangat penting dalam upaya pendidikan. Selain menumbuhkan semangat belajar anak, media juga membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dan orang tua.

2. Memberikan apresiasi atau pujian

Pemberian penghargaan atas prestasi yang dicapai setiap siswa sangat penting untuk meningkatkan keinginan dan semangat mereka terhadap pendidikan, khusus nya bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti tunanetra. Menurut Muhammad Jameel Zeeno, seorang pendidik berprestasi perlu memberikan pujian kepada murid nya ketika melihat indikasi positif dalam perilaku individu nya. Seseorang juga dapat menunjukkan penghargaan dengan memberikan hadiah. Kecintaan belajar pada anak dapat ditunjukkan dengan tindakan memberikan hadiah atau bingkisan kepada mereka. Prosedur ini dapat dilaksanakan secara berkala, seperti bulanan atau semesteran. Hadiah dapat disesuaikan dengan berbagai hal atau preferensi spesifik penerima.

3. Mengajar dengan strategi konkret

Dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan ini, instruktur dapat secara aktif melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan barang-barang tertentu. Akibatnya, mereka memiliki kapasitas kreativitas dan inovasi yang lebih besar dibandingkan rekan-rekan mereka.

4. Ciptakan kedekatan dengan mereka

Kurangnya motivasi untuk belajar disebabkan oleh keterampilan mengajar dan kecakapan intelektual para instruktur yang luar biasa, sehingga materi pelajaran mudah dipahami.

5. Metode yang menyenangkan

Anak-anak tunanetra memperoleh pengetahuan melalui permainan dan sering kali menunjukkan kurangnya semangat belajar. Oleh karena itu, anak-anak muda menikmati memperoleh pengetahuan melalui cara-cara yang menyenangkan dan menggunakan teknik-teknik yang menghibur. Cara-cara tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar anak, meskipun mereka tidak sadar bahwa mereka sedang memperoleh ilmu.

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus (tunanetra)

1. Keadaan emosi siswa tunanetra.

Anak-anak tunanetra, bersama dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya, sering kali mengalami ciri dan tantangan tertentu sepanjang perkembangan emosional mereka. Komunitas anak tunanetra, khususnya yang menunjukkan tanda-tanda ketidakseimbangan emosi atau pola

emosi yang tidak teratur. Emosi yang merugikan dan tidak proporsional, seperti rasa takut, terhina, cemas, dan kekhawatiran berlebihan, terutama saat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal.

2. Rendahnya kemampuan kognitif siswa tunanetra.

Anak-anak tunanetra dan siswa yang dapat melihat menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam kapasitas kognitif, khususnya dalam hal keterampilan pemahaman visual. Siswa tunanetra komplit mempunyai hambatan yang cukup besar dalam memahami penglihatannya karena mengalami kebutaan mutlak yang menyebabkan matanya tidak mampu menerima cahaya dari luar. Siswa tunanetra, terutama yang buta total, bergantung pada indra pendengaran, pengecap, penciuman, dan khususnya sentuhan untuk memahami suatu gagasan. Meskipun penglihatan sangat penting untuk memahami rangsangan eksternal, ia mempunyai kemampuan untuk membedakan sesuatu dari jarak yang cukup jauh.

Berdasarkan temuan penelitian, Guru bimbingan konseling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra dengan menawarkan sumber belajar dan media yang sesuai dengan kemampuan mereka. Jika seorang anak memiliki hasrat yang kuat untuk memperoleh informasi, maka aktivitas belajarnya terutama didorong oleh perasaan gembira, keinginan, dan dorongan untuk belajar. Motivasi ini berfungsi sebagai katalis bagi siswa untuk secara aktif mengejar dan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman baru. Penghargaan dan rasa hormat terhadap diri siswa menjadi motivator yang kuat dalam terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan yang kondusif dan kegiatan pembelajaran yang menarik meningkatkan kesenangan dan minat siswa terhadap proses pembelajaran baru, sehingga menghasilkan hasil belajar yang positif dan efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus menggunakan kecerdasan dalam menumbuhkan gairah belajar siswa. Hamzah (2017:24) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penentu hasil belajar yang signifikan. Dorongan belajar sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, khususnya hasil belajarnya, karena motivasi merupakan landasan fundamental yang mendorong siswa menuju perilaku belajar yang baik dan optimal.

KESIMPULAN

Temuan penelitian dari berbagai artikel menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling meningkatkan motivasi belajar anak tunanetra melalui pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, memberikan apresiasi atau pujian, menerapkan strategi pengajaran yang konkrit, membina hubungan dekat dengan siswa, dan menggunakan metode yang sesuai dan menyenangkan. Tantangan yang dihadapi instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra berkisar pada kesejahteraan emosional dan keterbatasan kapasitas kognitif siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198-208.
- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 54-63.
- Bahri, S. (2022). UPAYA GURU DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) DI SLB NEGERI 2 LOMBOK TENGAH. *El Midad*, 14(2).
- BANJARNAHOR, A. S., SITIO, D. A., FAKHIRA, H. R., PAKPAHAN, R. O., SIMBOLON, S. N., & RAMADHANI, T. R. (2023). BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 15-20.
- Basri, A. S. H., & Sagala, H. B. (2019). Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 2(1), 52-74.
- Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26-35.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.

- Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam , 4 (08), 16.
- Nazrin, N., & Noor, N. M. (2022). Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 311-319.
- Nurislami, B., Sutriningsih, N., & Suminto, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus. JURNAL e-DuMath, 6(2), 83-90.
- Nursehah, U., Wijaya, S., & Sophia, S. (2021). Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 13(2), 181-190.
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare- mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(1), 25-32.
- Widopuspito, A., Akhmad, F., Sukmaningtias, E., & Diyanah, I. T. (2022). Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(2), 38-44.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. JurnalEducatio FKIP UNMA, 9(1), 347-357.
- Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. Konselor, 3(1), 12-16.